

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah seharusnya dapat mengantar Indonesia sebagai negara yang masih berkembang menjadi negara maju. Pendidikan sendiri merupakan kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 3 tahun 2003 menegaskan bahwa,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Maka dari itu, sangat dibutuhkan sekali guru yang memiliki peranan yang paling berpengaruh atas terciptanya pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diperlukan oleh penguasaan materi dan cara penyampaian

---

<sup>1</sup>Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: BP. Panca Usaha Putra), 2003, h. 5.

guru. Keberhasilan belajar siswa dalam menyelesaikan studi di jenjang pendidikan yang terjadi selama ini belum seperti yang diharapkan semua pihak. Terutama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), padahal mata pelajaran IPA sangatlah penting terutama bagi siswa, karena pembelajaran IPA di sekolah dasar, mampu menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ilmiah kepada siswa serta rasa mencintai dan menghargai alam.

IPA merupakan salah satu pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah dasar, merupakan ilmu empirik yang membahas tentang faktor dan gejala alam. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya harus faktual, artinya tidak hanya secara verbal sebagaimana terjadi pada pembelajaran secara tradisional. IPA tidak hanya dipandang sebagai produk tetapi juga dipandang sebagai proses, yaitu proses bagaimana cara produk IPA ditemukan. Menurut Darmojo dan Kaligis, IPA adalah salah satu pelajaran yang mengacu pada pengetahuan yang rasional dan objektif berisi tentang alam dan segala isinya.<sup>2</sup>

Adapun tujuan utama Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar menurut kurikulum 2006 yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Hendro Darmojo dan Jenny R. E. Kaligis, *Pendidikan IPA II* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Diklat Tenaga Kependidikan, 1991/1992), h.3.

(1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaanNya, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, keterampilan IPA, sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.<sup>3</sup>

Untuk itulah diperlukan sebuah model pembelajaran IPA yang mampu membawa siswa mengenal alam secara dekat dan mampu memberikan pengetahuan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat hidup dengan baik di alam ini. Sehubungan dengan itu guru diharapkan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan sangatlah jauh dari harapan. Rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai materi IPA terlihat dari hasil ulangan harian siswa. Sebagian besar siswa banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain siswa sering kali kesulitan mengingat

---

<sup>3</sup> *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: CV. Laksana Mandiri, 2006), h. 501.

kembali materi pelajaran yang pernah diterima, minat belajar siswa yang kurang, sarana, kemampuan dan cara mengajar guru, dan kreativitas guru dalam pembelajaran, peran orang tua dan lingkungan sekolah. Pembelajaran IPA yang selama ini guru kurang menggunakan alat IPA yang menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga waktu dalam pembelajaran hanya habis untuk mencatat sehingga kemampuan yang diperoleh siswa hanya sebatas mengingat materi saja. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga siswa menjadi pasif.

Bila hal ini dibiarkan berkelanjutan akan menyebabkan kualitas proses belajar dan hasil belajar IPA siswa makin kurang maksimal. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode dan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga tujuan dalam kompetensi dapat tercapai. Adapun berbagai alasan mengapa IPA diajarkan di sekolah dasar. Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat yaitu:

(1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa, (2) bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis, (3) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak maka IPA tidaklah mata pelajaran yang bersifat menghafal, (4) mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA maka guru perlu mengupayakan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menarik siswa untuk belajar. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar IPA dapat menggunakan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dalam pelaksanaan PAKEM di kelas diperlukan guru yang kreatif bukan hanya sekedar melaksanakan tugas mengajar secara menoton.

Model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia yang nyata. Salah satu cara mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata adalah dengan cara menciptakan masyarakat

---

<sup>4</sup> Haryono, *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hh. 40-42.

belajar. Maksudnya adalah guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Di dalam kelompok siswa dapat mengerjakan tugas-tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok dengan cara bekerja sama, saling membantu satu sama lain, dan saling memberi semangat dalam belajar satu dengan yang lain.

Dengan melaksanakan model PAKEM dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa. Selain itu dengan PAKEM siswa terlibat berbagi kegiatan yang mengembangkan pemahaman sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak bosan dan pengetahuan yang dipelajari siswa akan lebih tersimpan lama dalam ingatan siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model PAKEM Pada Siswa Kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur”. Oleh karena itu, peneliti memandang sangat perlu untuk melaksanakan penelitian ini.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka teridentifikasi beberapa faktor masalah yang terjadi pada saat pembelajaran IPA. Masalah-masalah tersebut adalah:

1. Proses pembelajaran kurang mengaktifkan siswa.
2. Kegiatan belajar hanya berpusat pada guru saja.
3. Kegiatan belajar membuat siswa bosan karena guru hanya menyampaikan penjelasan yang di buku sumber saja.
4. Guru kurang menggali pengetahuan siswa tentang materi IPA yang diajarkan.
5. Metode mengajar guru yang kurang kreatif dan menyenangkan membuat hasil belajar siswa menurun.
6. Model PAKEM yang digunakan tidak terlihat saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka fokus penelitian diarahkan pada: (1) PAKEM pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur, (2) memotivasi siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPA, (3) menyajikan pembelajaran yang menarik bagi siswa agar lebih bermakna, serta (4) mengembangkan desain kegiatan pembelajaran IPA yang menyenangkan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti akan membatasi masalah penelitian pada “Meningkatkan hasil belajar IPA tentang bumi dan alam sekitar melalui model PAKEM pada siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. “Bagaimanakah model PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang bumi dan alam sekitar siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur?”
2. “Apakah model PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang bumi dan alam sekitar siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur?”

### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:



## 1. Manfaat teoretis

Penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui apakah melalui model PAKEM yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa SDN Cipinang Melayu 010 Pagi Jakarta Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan sebagai acuan alternatif dalam mengembangkan keilmuan khususnya pembelajaran IPA Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat praktis

### a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari IPA dan menumbuhkan rasa senang terhadap pelajaran IPA, sehingga kelak siswa dapat terpacu lagi untuk meraih hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya dengan mengubah cara belajarnya.

### b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi baru bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran IPA yang lebih kreatif dan menyenangkan agar hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model PAKEM dalam proses pembelajaran IPA.

c. Manfaat bagi kepala sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di sekolah dan memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai pembelajaran IPA di sekolah terlebih dengan model PAKEM.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian tindakan ini dapat menjadi lebih terpacu atau termotivasi untuk meneliti, mengembangkan, atau menganalisis lebih dalam lagi mengenai model PAKEM untuk meningkatkan hasil belajar sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih baik. Sehingga dapat digunakan sebagai data penunjang dalam melakukan penelitian atau sebagai bahan referensi.